



Edukasi tentang Pencegahan dan Penatalaksanaan Pioderma

Anisa Devi Kharisma Wibowo^{1*}, Anak Agung Pradnya Paramitha Vidiani¹, Valentina Girsang¹

¹ Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Telogorejo Semarang

anisa_devi@universitastelogorejo.ac.id

Abstrak

Pioderma merupakan penyakit kulit akibat infeksi bakteri yang masih sering dijumpai di masyarakat, terutama pada lingkungan dengan kepadatan penduduk dan kebersihan yang kurang optimal. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penatalaksanaan awal pioderma dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi kulit. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penatalaksanaan pioderma melalui edukasi kesehatan kulit. Sebanyak 15 responden mengikuti kegiatan ini, diukur melalui *pretest* dan *posttest* untuk peningkatan pengetahuan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi kesehatan kulit sebesar 36%. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya promotif dan preventif dalam mencegah terjadinya infeksi kulit di masyarakat.

Kata Kunci: Pioderma, Edukasi Kesehatan, Kesehatan Kulit, Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Pioderma merupakan salah satu penyakit kulit yang sering dijumpai di masyarakat dan disebabkan oleh infeksi bakteri, terutama *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus* sp (Lumataw et al., 2016). Pioderma merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seluruh infeksi bakteri superfisial pada kulit yang ditandai dengan pembentukan nanah, yang meliputi impetigo (sering disebut sebagai luka kulit atau luka sekolah), eksima, serta furunkulosis (Mahé et al., 2005; Bowen et al., 2015). Penyakit ini dapat menyerang semua kelompok usia dan umumnya ditandai dengan adanya lesi kulit berupa kemerahan, luka bernanah, krusta, serta rasa gatal atau nyeri (Kusumo & Kenny, 2022).

Prevalensi penyakit pioderma pada negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah dengan menggunakan estimasi populasi global anak berusia di bawah 15 tahun yang tinggal di negara-negara kurang berkembang pada periode 2000–2009, yaitu sekitar 1,6 miliar anak (Bowen et al., 2015). Sedangkan, jumlah kasus pioderma di Indonesia pada tahun 2012 tercatat sebanyak 1.076 kasus (50,1%). Pada tahun 2013 dan 2014 terjadi peningkatan kejadian pioderma, masing-masing menjadi 1.232 kasus (58,5%) dan 1.356 kasus (61,3%) (Indriyani & Alini, 2020). Pioderma sering berkembang dari luka kecil atau iritasi kulit yang tidak ditangani dengan baik.

Faktor penyebab pioderma antara lain kepadatan penduduk yang cukup tinggi, kemiskinan, malnutrisi, *hygiene* yang kurang baik, tingkat pendidikan yang rendah, kebiasaan dan adat setempat, daya tahan tubuh yang menurun, pola hidup, serta adanya trauma pada kulit seperti gigitan serangga atau tusukan duri (Ghosh et al., 2022). Faktor lingkungan dan perilaku memiliki peran penting dalam terjadinya pioderma. Kebersihan kulit yang kurang terjaga, lingkungan tempat tinggal yang padat, kelembapan tinggi, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perawatan kulit dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi kulit (Sutisna et al., 2011). Pada kondisi tertentu, pioderma yang tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan komplikasi dan memperburuk kualitas hidup penderitanya.

Pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penatalaksanaan awal pioderma masih relatif terbatas. Banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya menjaga kebersihan kulit, cara membersihkan luka ringan dengan benar, serta penggunaan obat topikal yang tepat dan aman. Penggunaan obat yang tidak rasional, seperti pemakaian antibiotik topikal tanpa indikasi yang jelas, juga masih sering dijumpai di Masyarakat (Simarmata et al., 2021).

Edukasi kesehatan kulit menjadi salah satu upaya promotif dan preventif yang penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mencegah pioderma. Melalui edukasi yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan sesuai dengan kondisi masyarakat, diharapkan masyarakat mampu mengenali gejala awal pioderma, melakukan pencegahan, serta melakukan penanganan awal secara tepat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penatalaksanaan pioderma melalui edukasi kesehatan kulit di Kelurahan Gisikdrone, Kecamatan Semarang Barat.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan desain edukasi kesehatan dengan pendekatan pretest-posttest satu kelompok (one group pretest-posttest design) untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penatalaksanaan pioderma dengan tahapan sebagai berikut:

a. Persiapan

Persiapan diawali dengan koordinasi dilakukan dengan pihak Kelurahan Gisikdrono untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan serta menentukan waktu dan tempat pelaksanaan edukasi. Selanjutnya, tim pengabdian menyusun materi edukasi kesehatan kulit yang mencakup pengertian pioderma, faktor risiko, tanda dan gejala, upaya pencegahan, serta penatalaksanaan sederhana yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Untuk menilai tingkat pengetahuan peserta, disusun instrumen kuesioner yang digunakan sebagai pretest dan posttest. Selain itu, dilakukan persiapan media edukasi berupa leaflet, poster, dan bahan presentasi sebagai sarana pendukung dalam penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Kegiatan diawali dengan pretest, yaitu peserta mengisi kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal terkait pioderma. Selanjutnya dilakukan edukasi kesehatan kulit melalui ceramah interaktif yang disertai diskusi. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar pioderma, pentingnya menjaga kebersihan kulit dan lingkungan, cara pencegahan infeksi kulit, serta penatalaksanaan awal pioderma termasuk penggunaan obat topikal yang tepat.

Setelah penyampaian materi, dilakukan diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta bertanya serta memperjelas materi yang belum dipahami. Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi, yang dilakukan melalui pengisian posttest menggunakan kuesioner yang sama dengan pretest. Hasil pretest dan posttest dibandingkan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta, serta didukung dengan observasi terhadap partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung.

c. Analisis Data

Data pengetahuan peserta dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menyajikan nilai rata-rata dan persentase. Peningkatan pengetahuan dianalisis dengan membandingkan skor pretest dan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi kesehatan kulit tentang pioderma diikuti oleh masyarakat RT 04, 05, dan 06 Kelurahan Gisikdrono. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pengisian pretest, penyampaian materi edukasi terkait pioderma, diskusi, hingga pengisian posttest.

Tabel 1. Distribusi Responden

Keterangan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	13,33
Perempuan	13	86,67
Usia (Tahun)		
31-40	1	6,67
41-50	3	20,00
51-60	11	73,33
Tingkat Pendidikan		
SD	2	13,33
SMP	1	6,67
SMA/SMK	9	60,00
S1	3	20,00

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah jenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 86,67%. Perempuan umumnya memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya (Purwadi & Rissa, 2023). Distribusi berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa rentang usia 51–60 tahun memiliki persentase tertinggi, yaitu sebesar 73,33%. Usia seseorang turut memengaruhi kemampuan daya tangkap dan pola pikir. Seiring bertambahnya usia, kemampuan tersebut cenderung semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga menjadi lebih baik (Suwaryo et al., 2017). Sedangkan, berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden merupakan lulusan SMA/SMA yaitu sebesar 60%. Tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam memahami kemampuan responden dalam menerima serta mengolah informasi yang disampaikan selama kegiatan penyuluhan (Sodik et al., 2025).

Tahap awal kegiatan ini diawali dengan pemberian pretest kepada seluruh responden yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat sebelum diberikan edukasi. Selanjutnya, dilakukan pemaparan materi edukasi yang diakhiri dengan pemberian posttest.





Gambar 1. Pengisian Pretest Edukasi Pioderma

Tabel 2. Hasil Pretest Pioderma

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	2	13,33
Sedang	5	33,33
Rendah	8	53,33

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pretest pengetahuan masyarakat mengenai pioderma masih didominasi oleh kategori rendah, yaitu sebesar 53,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai pioderma masih rendah.



Gambar 2. Leaflet edukasi pioderma



Gambar 3. Kegiatan edukasi penyakit kulit pioderma

Kegiatan edukasi pioderma ini berfokus pada upaya pencegahan, pengenalan tanda dan gejala, penyebab, tatalaksana, serta langkah yang perlu dilakukan apabila pioderma tidak menunjukkan perbaikan.

Tabel 3. Hasil Posttest Edukasi Pioderma

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	6	40
Sedang	7	46,67
Rendah	2	13,33

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil posttest mengalami peningkatan, ditandai dengan bertambahnya persentase pengetahuan responden pada kategori tinggi sebesar 40%. Pelaksanaan posttest ini bertujuan untuk mengukur peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat setelah memperoleh edukasi yang telah diberikan. Penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden mengenai. Kegiatan ini, responden memperoleh informasi baru sehingga tingkat pengetahuan mereka mengalami peningkatan setelah edukasi diberikan (Wiraharja et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan edukasi pioderma yang diberikan kepada warga RT 04, 05, dan 06 Kelurahan Gisikdrono, disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan warga terhadap penyakit kulit pioderma. Peningkatan hasil pretest dan posttest pada warga cukup signifikan setelah diberikan edukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kelurahan Gisikdrono khususnya warga RT 04, 05, dan 06 yang telah meluangkan waktunya pada kegiatan edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agina Widayawara Suwaryo, P., Yuwono, P., Studi Keperawatan, P., Muhammadiyah Gombong, Stik., Bencana, M., Longsor, T., & Pengetahuan, T. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor*.
- Bowen, A. C., Mahé, A., Hay, R. J., Andrews, R. M., Steer, A. C., Tong, S. Y. C., & Carapetis, J. R. (2015). The global epidemiology of impetigo: A systematic review of the population prevalence of impetigo and pyoderma. *PLoS ONE*, 10(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0136789>
- Diajeng Kusumo, I., & Kenny. (2022). Tinjauan Atas Pioderma. *Cermin Dunia Kedokteran*, 49(4), 207–211.
- Ghosh, S., Sengupta, M., Sarkar, S., Biswas Pramanik, S., Sengupta, M., & Bandyopadhyay, D. (2022). Bacteriologic Profile Along With Antimicrobial Susceptibility Pattern of Pediatric Pyoderma in Eastern India. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.25716>
- Indriyani, S., & Alini. (2020). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Pioderma Pada Balita di Desa Kuok. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 210–216.



- Lumataw, P. F., Pandaleke, H., Suling, P. L., Skripsi, K., Kedokteran, F., Sam, U., Manado, R., Ilmu, B., Kulit, K., & Kelamin, D. (2016). Profil pioderma pada anak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode tahun 2013-2015. *Jurnal E-Clinic (ECI)*, 4(2).
- Mahé, A., Faye, O., N'Diaye, H. T., Ly, F., Konaré, H., Kéita, S., Traoré, A. K., & Hay, R. (2005). Definition of an algorithm for the management of common skin diseases at primary health care level in sub-Saharan Africa. *Transactions of The Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 99(1), 39–47. <https://doi.org/10.1016/j.trstmh.2004.03.008>
- Purwadi, F. A., & Rissa, M. M. (2023). Efektivitas Metode Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi di Dusun Wonorejo. *Jurnal Farmasi Sains Dan Terapan*, 10(2), 86–91. <https://doi.org/10.33508/jfst.v10i2.4578>
- Simarmata, H. H., Kesehatan Masyarakat, I., & Kesehatan Helvetia Medan, I. (2021). Analisis Penggunaan Obat Rasional Dalam Peresepan Pada Kasus ISPA Non Pneumonia Di Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Kota Medan. In *Jurnal Kesmas Prima Indonesia* (Vol. 3, Issue 2).
- Sodik, A., Handayani, E. W., Rahmatulloh, W., Asady, N. A., Rofiqoh, N., Apriyani, S., & Ajizah, T. (2025). Edukasi Swamedikasi Penggunaan Obat Analgetik dan Antipiretik Secara Rasional Pada Masyarakat Desa Karangpetir. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 6(2), 124. <https://doi.org/10.26753/empati.v6i2.1721>
- Sutisna, I. A., Harlisa, P., & Zulaikhah, S. T. (2011). *Hubungan antara Hygiene Perorangan dan Lingkungan dengan Kejadian Pioderma Studi Observasi Analitik pada Pasien Pioderma Rumah Sakit Islam Sul-tan Agung Periode Agustus-Desember 2010*. 3(1).
- Wiraharja, R. S., Soetedjo, R., Christopher, Theja, F. A., & Wangi, P. H. (2024). Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Hipertensi Pada Warga RW 12 dan 15 Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. *Mitramas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1).